

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya.

Pasar Modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain, kedua pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrument keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrument.

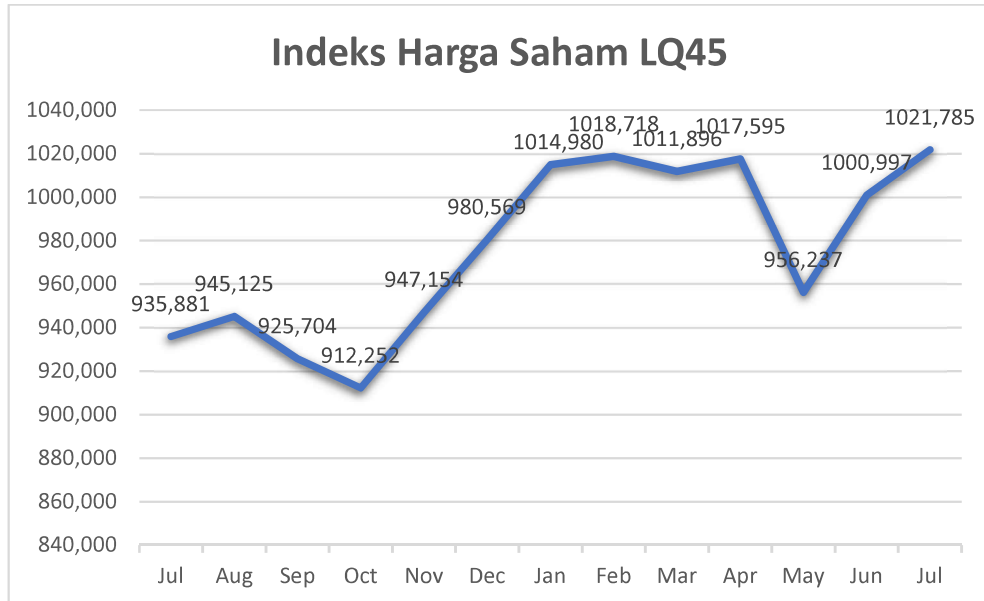
Indeks LQ45 menggunakan 45 emiten yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan.

Faktor-faktor di bawah ini dipergunakan sebagai kriteria suatu emiten untuk dapat masuk dalam perhitungan indeks LQ 45 adalah:

1. Telah tercatat di BEI minimal 3 bulan.
2. Aktivitas transaksi di pasar reguler yaitu nilai, volume dan frekuensi transaksi.
3. Jumlah hari perdagangan di pasar reguler.

4. Kapitalisasi pasar pada periode waktu tertentu.
5. Selain mempertimbangkan kriteria likuiditas dan kapitalisasi pasar tersebut di atas, akan dilihat juga keadaan keuangan dan prospek pertumbuhan perusahaan tersebut. (www.idx.co.id)

Gambar 1.1 Grafik Harga Saham LQ45



Sumber: Data yang diolah 2019

Perdagangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) cukup fluktuatif pada pekan keempat Juni 2019 (24-28/6/2019). Dari 45 saham anggota indeks LQ45, 27 saham di antaranya membukukan hasil positif selama periode tersebut.

Hingga penutupan akhir pekan, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) rata-rata naik 38.5 poin (0.61 persen) dari 6287.65 ke angka 6326.15 dibanding pekan sebelumnya. Nilai tersebut, menjadi nilai peningkatan paling besar dari tren 4 pekan terakhir yang cukup fluktuatif. Nilai transaksi harian selama sepekan terakhir menurun 0.32 persen menjadi Rp11,35 triliun.

Meski begitu, rata-rata volume transaksi harian meningkat dari 15,24 miliar lembar saham, menjadi 17,24 miliar lembar atau naik 11.62 persen. Investor asing

mencatatkan nilai pembelian hingga Rp20,75 triliun, meningkat 23.76 persen dibanding periode sebelumnya.

Namun nilai penjualannya mengalami penurunan 24.2 persen dari Rp14,43 triliun menjadi Rp10,94 triliun. Adapun nilai kapitalisasi bursa hingga Jumat (28/06/2019) meningkat sebesar 0.59 persen menjadi Rp7.204,35 triliun dari posisi Rp7.161,65 triliun pada penutupan pekan sebelumnya. Lima emiten yang mengalami kenaikan harga tertinggi berturut-turut adalah: Bayan Resources Tbk. (BYAN), Indo Kordsa Tbk. (BRAM), United Tractors Tbk. (UNTR), Bank Central Asia Tbk. (BBCA), dan Indo Tambangraya Megah Tbk. (ITMG).

Sementara itu, indeks saham LQ45 mampu mencatatkan peningkatan. Indeks berisi saham-saham berkapitalisasi pasar terbesar dan paling likuid itu naik 5,57 poin (0.55 persen) ke angka 1.000. Selama perdagangan sepekan lalu, 27 dari 45 saham indeks LQ45 kinerjanya positif, sedangkan 18 lainnya negatif. Peningkatan pada 27 emiten berkisar antara 10 - 1270 poin. Saham Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk. memimpin kenaikan harga, mencapai 12,67 ribu poin.

Sebaliknya, penurunan nilai pada 18 emiten rata-rata berkisar 0.4 - 625 poin. Penurunan paling tajam dialami saham Unilever Indonesia Tbk. dari sektor Industri Konsumsi. Saham LQ45 paling aktif adalah Erajaya Swasembada Tbk. (ERAA) dengan jumlah transaksi mencapai 91,68 ribu kali. Sedangkan saham yang mencatatkan nilai transaksi tertinggi adalah Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (BBRI) dengan total nilai mencapai Rp1,87 triliun. (beritagar.id)

1.2. Latar Belakang

Pasar modal atau bursa efek menjadi media investasi, bertemunya pemilik dana (investor) dan pengguna dana (perusahaan *go public*/emiten). Pasar modal menjadi tempat bertemunya penjual dan pembeli, dan yang diperjualbelikan adalah modal atau dana. Dengan demikian, pasar modal mempertemukan penjual modal/dana dengan pembeli modal atau dana (Sumantoro,1989).

Pasar modal mempunyai peran dan manfaat penting dalam perekonomian suatu negara karena menciptakan fasilitas bagi keperluan industri atau investor

dalam memenuhi permintaan dan penawaran modal. Banyak industri dan perusahaan yang menggunakan institusi ini sebagai media untuk menyerap investasi dan media untuk memperkuat posisi keuangan.

Pasar modal juga memiliki peran yang sangat besar bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi sekaligus, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan (Darmadji, 2006). Dikatakan memiliki fungsi ekonomi karena pasar modal menyediakan fasilitas yang mempertemukan dua kepentingan, yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dan pihak yang memerlukan dana. Dengan adanya pasar modal, pihak investor dapat menginvestasikan dana tersebut dengan harapan memperoleh imbalan (*return*), sedangkan pihak yang memerlukan dana dapat memanfaatkan dana tersebut untuk kepentingan investasi tanpa harus menunggu tersedianya dana dari operasi perusahaan. Pasar modal dikatakan memiliki fungsi keuangan karena memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbalan (*return*) bagi pemilik dana, sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih.

Pasar modal merupakan salah satu indikator penilaian perekonomian suatu negara karena perusahaan yang masuk atau terdaftar di pasar modal adalah perusahaan-perusahaan yang besar dan *credible* di negara yang bersangkutan (Thian, 2001). Demikian pula dengan pasar modal Indonesia yang saat ini juga sedang berusaha menjadi bagian penting dalam perekonomian. Untuk mewujudkan hal tersebut tentunya pergerakan pasar modal menjadi indikator penting. Pasar modal Indonesia harus dapat memperlihatkan pergerakan yang baik, dalam hal ini tentunya mencerminkan keadaan sesungguhnya perekonomian Indonesia, sehingga dapat dikatakan efisien. Pasar modal yang efisien mampu menunjukkan harga saham sebenarnya, serta dapat memberikan jaminan atas kebenaran akan keadaan yang ditampilkan. Ary, Gumanti dan Elok (2001) mengatakan bahwa harga-harga yang terbentuk di pasar merupakan cerminan dari informasi yang ada atau "*stock prices reflect all available information*".

Teori *efficiency market* pertama kali ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Bachelier pada tahun 1900 yang ingin mengetahui apakah harga saham berfluktuasi secara acak atau tidak. Pada tahun 1905 Pearson memperkenalkan pola *random-walk*, namun pada saat itu dikenal sebagai konsep *drunkardwalk*. Sayangnya, penelitian Bachelier dan konsep *drunkardwalk* milik Pearson diabaikan dan tidak ada studi lebih lanjut sampai tahun 1930-an. Pada tahun 1953, Kendall pertama kalinya menggunakan dan memperkenalkan istilah *random-walk* dalam literatur keuangan (Yalcin,2010). Fama kemudian membahas beberapa bukti empiris yang mendukung teori *random-walk* dalam disertasi doktornya dan mempelopori munculnya teori EMH (*Efficiency Market Hypotesis*) pada tahun 1970. Teori EMH yang diperkenalkan Fama menjadi teori yang cukup populer dan banyak dijadikan sebagai dasar dalam berbagai penelitian mengenai anomali pasar belakangan ini.

Belkaoui (2007:139) merangkum beberapa definisi berkaitan dengan efisiensi pasar (*market efficiency*) dari para ahli: (1) Fama (1970) mengemukakan bahwa Dalam suatu pasar yang efisien harga akan mencerminkan sepenuhnya informasi yang tersedia dan sebagai implikasinya harga akan bereaksi dengan seketika tanpa adanya bias terhadap informasi baru. (2) Beaver (1989) mengemukakan bahwa “Efisiensi pasar (*market efficiency*) sebagai hubungan antara harga-harga sekuritas saham dengan ketersediaan informasi”.

Fama (1970) dalam Hartono (2013:548) membagi efisiensi pasar kedalam tiga bentuk utama yaitu: efisiensi pasar bentuk lemah (*weak form*), efisiensi pasar bentuk setengah kuat (*semistrong form*) dan efisiensi pasar bentuk kuat (*strong form*). Tujuan Fama (1970) mengklasifikasikan pasar efisien menjadi tiga bentuk ini bertujuan untuk mempermudah penelitian-penelitian yang dilakukan terhadap efisiensi pasar (Tandelilin, 2010:223). Pada tahun 1991, Fama melakukan penyempurnaan atas klasifikasi efisiensi pasar tersebut.

Efisiensi pasar bentuk lemah disempurnakan menjadi suatu klasifikasi yang lebih bersifat umum untuk menguji return prediktabilitas (*return predictability*).

Pada klasifikasi ini, informasi mengenai pola *return* sekuritas, seperti pola *return* lebih tinggi di bulan Januari dan hari Jum'at yang dimanfaatkan oleh investor untuk memperoleh keuntungan yang *abnormal*. Sedangkan efisiensi bentuk setengah kuat diubah menjadi studi peristiwa (*event studies*), dan pengujian efisiensi pasar dalam bentuk kuat disebut sebagai pengujian informasi rahasia (*private information*) (Tandelilin, 2010:224).

Pada dasarnya pasar modal yang efisien memiliki pola pergerakan random walk, yang disebut juga dengan pola acak. Teori *random walk* mengatakan bahwa pergerakan saham harusnya bergantung atas informasi yang datang (Hamid, 2010). Informasi dalam pasar modal datangnya tidak dapat diprediksi, sehingga reaksi yang terjadi dalam pasar modal juga mengalami pola yang sama, karena pasar akan bergerak ketika informasi datang.

Jika suatu saat di pasar modal suatu saham bereaksi atas sesuatu hal yang tidak termasuk dalam konsep yang ada dalam pasar efisien, maka hal tersebut dapat disebut sebagai anomali atau gangguan. Salah satu anomali pasar yang bertentangan dengan teori pasar adalah adanya *January effect*. Terdapat tiga penyebab terjadinya *January effect*, yaitu: 1) *tax-loss selling*, 2) *window dressing*, 3) *small stock's beta*.

Selain itu, *January effect* juga dipicu oleh faktor psikologis: beberapa investor percaya bahwa Januari merupakan bulan terbaik untuk memulai sebuah program investasi. Ada juga masyarakat yang merealisasikan resolusi tahun barunya untuk mulai berinvestasi sehingga dorongan beli di pasar saham meningkat dan menyebabkan harga terkerek naik.

Darmadji (2006) mengatakan bahwa *January effect* merupakan istilah yang menunjukkan bahwa bulan Januari setiap tahun umumnya menunjukkan tingkat pengembalian yang tinggi. Fauzi (2007) menyatakan *January effect* merupakan suatu kondisi anomali yang terjadi di pasar modal dimana pada bulan Januari terjadi kecenderungan rata-rata pengembalian bulanan saham pada bulan ini lebih tinggi dibandingkan dengan bulan-bulan lainnya.

Menurut Jogiyanto (2017) *return* saham adalah timbal balik atau upah yang didapatkan oleh investor atas keputusannya menanamkan modal pada perusahaan tertentu. *Return* merupakan salah satu cerminan keadaan saham yang paling valid, ketika *return* yang diterima investor tinggi, maka saham ada dalam keadaan baik, begitu pula sebaliknya. Hal ini kemudian dapat digunakan untuk melihat apakah pada bulan Januari *return* saham di pasar modal Indonesia cukup tinggi atau tidak.

Selain itu anomali adalah kejadian atau peristiwa yang tidak diantisipasi dan yang menawarkan investor peluang untuk memperoleh *abnormal return* (Tandelilin 2010). Anomali ini dapat dieksploitasi untuk menghasilkan *abnormal return*.

Abnormal return adalah selisih antara tingkat keuntungan yang sebenarnya (*actual return*) dengan tingkat keuntungan yang diharapkan (*expected return*). Jogiyanto (2010) menyatakan bahwa *return* ekspektasi merupakan *return* yang harus diestimasi. Terdapat tiga model yang dapat digunakan untuk mencari *return* ekspektasi, yaitu *Mean Adjusted Model*, *Market Model*, dan *Market-Adjusted Model*.

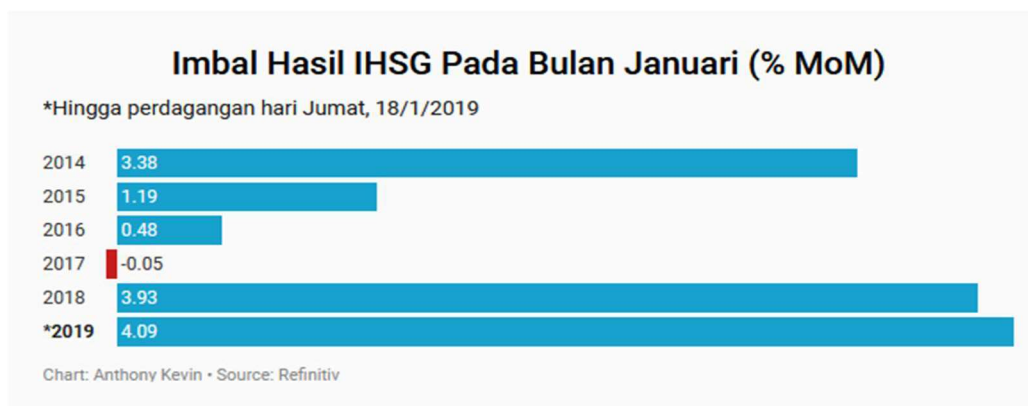
Penelitian terkait tentang terjadinya *January effect* itu sendiri beberapa kali sempat dilakukan sebelumnya, penelitian mengenai *January effect* sudah banyak dilakukan di bursa negara-negara maju maupun berkembang. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa *January effect* banyak terjadi di bursa-bursa dunia. Penelitian mengenai *January effect* pertama kali dilakukan oleh Donald B Keim pada 1983 terhadap indeks Dow Jones dan indeks S&P. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa selama periode penelitian terjadi kenaikan harga saham secara keseluruhan pada Januari di kedua indeks tersebut. Ada beberapa alasan yang mendasari terjadinya fenomena *January effect*, salah satunya adalah penggunaan bonus akhir tahun oleh masyarakat AS untuk berinvestasi di pasar saham.

Penelitian *January effect* pernah dilakukan oleh Haugen dan Jorion (1996) yang meneliti *January effect* pada *New York Stock Exchange* (NYSE). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *January effect* masih terus terjadi dari 1926 sampai 1993. Chatterjee (200) melakukan penelitian pada periode 1987-1992 di

beberapa perusahaan yang terdaftar pada *New York Stock Exchange* (NYSE) dan *the American Stock Exchange* (ASE) atau dalam *Over-the-Counter* (OTC) market yang menghasilkan bahwa terjadi *January effect* pada perusahaan kecil dibandingkan dengan perusahaan besar yang terjadi pada beberapa hari pertama bulan Januari.

Fenomena *January effect* di AS kemudian menjalar hingga ke pasar saham Tanah Air. Bahkan bisa dibilang, Januari merupakan bulan yang manis bagi investor saham di Indonesia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan selama periode 1989 sampai Maret 2009, diketahui bahwa bursa Indonesia pada bulan Januari juga mengalami return yang positif. Dalam 5 tahun terakhir (2014-2018), hanya satu kali Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) memberikan imbal hasil negatif secara bulanan pada Januari, itupun hanya sebesar 0,05% (2017).

Gambar 1.2 Grafik Return IHSG



Sumber: www.cnbcindonesia.com

Penelitian *January effect* di Indonesia pernah dilakukan Andreas dan Ria (2011) pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2003-2008 yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan pada *abnormal return* pada bulan Januari dengan lainnya tetapi tidak signifikan. Hasil penilitan yang dilakukan Fitri Aprilia (2014) juga menunjukkan bahwa tidak terjadi *January effect* di Indonesia, penelitian pada perusahaan seluruh perusahaan yang tercatat di BEI tahun 2012 yang menghasilkan penelitian pada Bursa Efek Indonesia, tidak terdapat perbedaan antara

return saham bulan Januari dengan *return* saham bulan selain Januari yang berarti fenomena *January Effect* tidak terjadi di pasar modal Indonesia.

Penelitian lainnya yang mendukung bahwa tidak terjadi *January effect* di Indonesia adalah penelitian yang dilakukan Sherly Kadir (2014) yang melakukan penilitan pada perusahaan yang terdaftar di LQ45 Periode 2010-2013 dengan hasil penilitan fenomena *January Effect* tidak terjadi pada Bursa Efek Indonesia, yang diwakili oleh perusahaan LQ45 periode 2010-2013. Pada penelitian tersebut menyatakan bahwa faktor utama yang menyebabkan tidak munculnya *January Effect* adalah adanya krisis global, yaitu krisis *Subprime Mortgage* di AS, dan krisis Uni Eropa. Selama periode krisis, para pelaku pasar melihat adanya situasi global yang tidak menentu, sehingga membuat investor merasa cemas dengan keamanan dana mereka dalam pasar modal, dan membuat mereka enggan melakukan investasi. Aspek psikologis investor yang merasa takut dengan dampak krisis keuangan global telah membuat harga saham jatuh secara drastis. Menurut Reza Priyambada (2012) *Managing Research Indosurya Asset Management*, selama periode penelitian dikarenakan adanya krisis *Subprime Mortgage* yang terjadi di AS pada tahun 2008 lalu, maka berimbas tidak adanya *January effect* pada tahun 2009. Pada tahun 2010 *January effect* juga tidak terjadi sebagai dampak dari penyelesaian krisis di AS. Pada tahun 2011 dan 2012, kemunculan krisis Uni Eropa membuat kemunculan fenomena *January effect* hanya bertahan sebentar saja dan terganggu.

Penilitan Putri Cahaya (2015) juga mendukung penilitan-penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2009–2013 menghasilkan bahwa tidak membuktikan bahwa anomali *January effect* terjadi di perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 periode 2009-2013 karena memang terjadi perbedaan *return* bulan Januari dengan bulan lainnya tetapi *return* bulan Januari tidak menunjukkan *return* yang selalu positif dan nilai *return* bulan Januari tidak selalu lebih tinggi jika dibandingkan dengan bulan lainnya. Latanza Hanum (2016) yang melakukan penilitan pada

Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia dan Indeks SSE 50 di Bursa Saham Shanghai periode 2011-2013 dengan hasil penelitian berdasarkan analisis deskriptif yang dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa adanya fenomena *January Effect* pada Bursa Efek Indonesia dan Bursa Saham Shanghai pada periode 2011-2013 tidak dapat dibenarkan.

Sedangkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa di Indonesia terjadi *January effect* di Indonesia dilakukan oleh Indah Fitriyani (2013), penelitian yang dilakukan pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011 menghasilkan Terdapat perbedaan signifikan antara *return* saham dan perbedaan signifikan antara *abnormal return* bulan Januari dengan bulan selain Januari yang berarti *January Effect* terjadi di Bursa Efek Indonesia. Penelitian Ni Made W Pradnyaparamita (2017) juga mendukung penelitian Indah Fitriyani, penelitian yang dilakukan pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia selama periode Februari 2009 sampai dengan Januari 2014 menghasilkan bahwa menunjukkan terjadinya *January Effect* di Bursa Efek Indonesia khususnya pada perusahaan-perusahaan yang berturut-turut masuk ke dalam indeks LQ45 selama periode Februari 2009 sampai Januari 2014. Penelitian lainnya yang mendukung terjadinya *January effect* dilakukan I Gusti Ayu Made Agung (2018) yang melakukan penelitian pada perusahaan BUMN di Bursa Efek Indonesia pada bulan Februari tahun 2017 hingga Januari tahun 2018 dengan kesimpulan atau hasil bahwa terdapat perbedaan return saham perusahaan BUMN pada bulan Januari dan bulan selain Januari di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini juga menggambarkan bahwa fenomena *January Effect* pada perusahaan BUMN benar terjadi di Indonesia.

Dengan adanya perbedaan hasil penelitian ini menjadi salah satu alasan tentang perlunya penelitian ini dilakukan lagi. Penelitian ini dilakukan untuk menjadi bahan pertimbangan apakah terjadi *January Effect* pada perusahaan kelompok LQ45. Penelitian ini akan mengajukan hipotesis untuk memperkuat penelitian sebelumnya mengenai ada atau tidaknya *January Effect*. Penelitian ini

akan menggunakan *return* dan *abnormal return* saham perusahaan indeks LQ45 yang selalu aktif pada periode tahun 2014-2018.

1.3. Perumusan Masalah

Pada dasarnya pasar modal yang efisien memiliki pola pergerakan *random walk*, yang disebut juga dengan pola acak. Teori *random walk* mengatakan bahwa pergerakan saham harusnya bergantung atas informasi yang datang (Hamid, 2010). Informasi dalam pasar modal datangnya tidak dapat diprediksi, sehingga reaksi yang terjadi dalam pasar modal juga mengalami pola yang sama, karena pasar akan bergerak ketika informasi datang. Jika suatu saat di pasar modal suatu saham bereaksi atas sesuatu hal yang tidak termasuk dalam konsep yang ada dalam pasar efisien, maka hal tersebut dapat disebut sebagai anomali atau gangguan.

Salah satu anomali pasar yang bertentangan dengan teori pasar adalah adanya *January effect*. Hal ini kemudian dapat digunakan untuk melihat apakah pada bulan Januari *return* saham di pasar modal Indonesia cukup tinggi atau tidak. Selain itu anomali adalah kejadian atau peristiwa yang tidak diantisipasi dan yang menawarkan investor peluang untuk memperoleh *abnormal return*. Oleh karena itu penelitian ini diperlukan untuk mengetahui apakah anomali *January effect* terjadi di Indonesia.

1.4. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan *return* saham yang signifikan pada bulan Januari dengan bulan-bulan lainnya sehingga terjadi anomali *January effect*?
2. Apakah terdapat perbedaan *abnormal return* yang signifikan pada bulan Januari dengan bulan-bulan lainnya sehingga terjadi anomali *January effect*?

1.5. Tujuan Penelitian

Mengacu pada perumusan masalah yang diuraikan, adapun tujuan dari penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui perbedaan *return* pada bulan Januari dan bulan selain Januari pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 periode 2014-2018.
2. Untuk mengetahui perbedaan *abnormal return* pada bulan Januari dan bulan selain Januari pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 periode 2014-2018.
3. Untuk mengetahui apakah fenomena *January effect* terjadi pada perusahaan indeks LQ45 periode 2014-2018.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1.6.1. Aspek Teoritis

1. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai *January Effect* yang terdapat di pasar modal Indonesia khususnya Indeks LQ45.
2. Bagi pihak akademis, dapat menambah wawasan pembaca dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis serta mendukung perkembangan penelitian mengenai *January effect* di Indonesia.

1.6.2. Aspek Praktis

1. Bagi investor, sebagai sumber informasi untuk menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan peluang pada fenomena *January effect* di Indonesia dan dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan investasi saham disuatu perusahaan.
2. Bagi emiten, sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan harga saham sehingga dapat meningkatkan keuntungan.

1.7. Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1. Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian ini berada pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014-2018.

1.7.2. Waktu dan Periode Penelitian

Waktu yang digunakan untuk menyelesaikan penelitian ini sebanyak 7 bulan dimulai Januari 2019 – Juli 2019. Periode penelitian yang digunakan untuk menganalisis apakah anomali *January Effect* terjadi pada perusahaan indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018 adalah selama 5 tahun, pada tahun 2014-2018.

1.7.3. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan satu variabel terikat (*variable dependen*) dan dua variabel bebas (*variable independen*). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *January effect* sebagai variabel dependen. Sedangkan variabel independennya adalah *return* dan *abnormal return*. Penelitian bertujuan untuk mengetahui apakah *January effect* terjadi pada perusahaan indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018.

1.8. Sistematika Penulisan Penelitian

Penelitian ini disusun dengan sistematika penulisan penelitian sebagai berikut:

BAB I	PENDAHULUAN
	Bab pendahuluan berisi gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN
	Bab tinjauan pustaka dan lingkup penelitian berisi landasan teori penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian.
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN
	Bab metodologi penelitian berisikan karakteristik penelitian, alat pengumpulan data, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data dan sumber data, teknik analisis dan pengujian hipotesis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab hasil penelitian dan pembahasan berisi deskripsi objek penelitian, analisis data dan pembahasan hasil.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Bab kesimpulan dan saran berisi tentang kesimpulan dan keterbatasan penelitian. Serta saran yang diberikan.